

PERBEDAAN TATA BUSANA DAN TATA RIAS ANTARA PERTUNJUKAN KETOPRAK DAN KABUKI

Oleh : Nur Hastuti

Abstract

Kabuki and ketoprak are two art performances that are still growing and liked by their supportive society. Some elements of kabuki and ketoprak making us easy to recognize what performance is being played, beside the actors and actresses get dressed and make up.

The actors and actresses of kabuki and ketoprak must know how to get dressed and make up. Things the actors and actresses should consider in making up the face are the face, characters, and the actors face shape. While the actors and actresses of kabuki wear kimono.

Keywords: *dress, make up, characters, face shape, kimono*

1.1 Latar Belakang Masalah

Seni pertunjukan ketoprak merupakan jenis kesenian tradisional Yogyakarta yang hingga kini masih tumbuh dan digemari oleh masyarakat pendukungnya. Dalam buku yang berjudul *Ketoprak* disebutkan bahwa “hakekat ketoprak sesungguhnya adalah drama, tetapi tentu saja ketoprak bukan drama modern, karena beberapa unsurnya diliputi oleh tradisi Jawa, baik struktur lakon, dialog, busana, riasan, maupun musik tradisional” (Handung Kus Sudyarsana, 1939: 25).

Sampai sekarang seni ketoprak tetap digemari oleh rakyat dari segala lapisan. Sebab ketoprak selalu dapat menyesuaikan selera masyarakat, serta dapat memberikan kepuasan para penggemarnya, seperti diungkapkan / kutipan berikut.

“Kita di dalam menyaksikan pementasan ketoprak, kecuali ingin mengetahui jalan ceritanya, dengan mendengarkan dialog para pemain, juga ingin melihat cara mereka berkostum. Biasanya penonton akan merasa puas dan terkesan terhadap pementasan tersebut apabila, “Pakaian yang dikenakan para pemain dalam perwatakan sesuai dengan jalan ceritanya, atau paling tidak mendekati waktu peristiwa tersebut terjadi, serta dapat menimbulkan lisa indah yang wajar, terhadap pandangan kita,” sebab saya kira sudah menjadi watak manusia pada umumnya, selalu ingin melihat barang yang indah, tetapi wajar dan tidak berlebih-lebihan” (P dan K: 25-26).

Ketoprak merupakan teater rakyat yang berkembang sekitar tahun 1887. Ketika itu ketoprak masih menggunakan

lesung (alat penumbuk padi) sebagai sumber iringannya, sehingga jenis ketoprak ini disebut dengan ketoprak *lesung*. Dalam ketoprak *lesung*, pemain wanita dimainkan oleh para pria karena ketoprak *lesung* menjaga ketat tentang norma susila wanita sehingga pemain wanita dilarang tampil dalam pertunjukan ketoprak *lesung* pada waktu itu.

Dalam buku yang berjudul Ketoprak Orde Baru disebutkan bahwa “keberadaan ketoprak sebagai salah satu kesenian rakyat tradisional sejak lahirnya sampai sekarang berkembang selalu berupaya menyesuaikan selera/kesenangan masyarakat penggemarnya” (Widayat, 1997:41). Oleh karena itu, pada tahun 1927 ketoprak *lesung* berubah menjadi ketoprak gamelan sampai sekarang. Antara pria dan wanita tidak lagi dibedakan, sementara jenis busana yang digunakan dalam ketoprak gamelan dapat digolongkan dalam berbagai jenis busana yaitu kejawen, mesiran, basahan, *gedhog* yang setiap jenisnya menunjukkan alur cerita yang berbeda. Adapun riasan antara pemeran satu dan pemeran yang lainnya pun berbeda.

Perhatian masyarakat Indonesia pada umumnya terhadap seni ketoprak, memiliki kesamaan dengan perhatian masyarakat Jepang terhadap seni

pertunjukan *kabuki*. *Kabuki* merupakan teater rakyat yang bermula pada abad ke 17, dimulai oleh seorang rahib wanita penjaga kuil Izumo yang memimpin sebuah kelompok pertunjukan teater, anggotanya adalah para wanita yang bertata rias sangat cantik.

Pertunjukan yang disajikan yaitu tari-tarian dan kisah pendek. Teater *kabuki* dipopulerkan oleh Okuni yaitu seorang pemain *kabuki* yang terkenal melalui tari-tariannya yang sensual dengan adegan-adegan yang erotik. Kemudian karena seringnya terjadi perkelahian di antara penonton, berkaitan dengan oraktik prostitusi yang juga dilakukan para pemain, maka pada tahun 1629 di bawah pemerintahan Shogun (1603-1867) melarang pertunjukan *kabuki*. Setelah ada larangan dan pemerintahan Shogun, sebagai gantinya ditampilkan para *wakashu* (pemain anak lelaki yang baru mencapai puber). Dalam pertunjukan *kabuki*, para *wakashu* menjadi sangat terkenal karena parasnya yang sangat cantik seperti halnya para *onna* (pemain wanita), setelah memakai busana dan riasan seperti wanita.

Busana *kabuki* untuk pemain pria dan wanita adalah kimono yang berwarna mencolok. Sedangkan riasannya disebut *kumadori* (hiasan

muka pada pemain) yang menggambarkan karakter yang pasti.

Dari uraian di atas, penulis tertarik untuk mengetahui lebih banyak tentang tata busana dan tata rias antara pertunjukan ketoprak dan *kabuki* yang sekaligus dijadikan judul **“Perbedaan Tata Busana dan Tata Rias antara Pertunjukan Ketoprak dan Kabuki.”**

1.2 Rumusan Masalah

Masalah yang akan dibahas meliputi:

1. Tata busana dan tata rias dalam ketoprak dan *kabuki*, dan
2. Perbedaan tata busana dan tata rias antara pertunjukan ketoprak dan *kabuki*.

1.3 Tujuan Penulisan

Tujuan penulisan ini adalah :

1. Menjelaskan tata busana dan tata rias antara pertunjukan ketoprak dan *kabuki*.
2. Mendeskripsikan perbedaan tata busana dan tata rias antara pertunjukan ketoprak dan *kabuki*.
3. Memberikan informasi pada masyarakat umumnya dan mahasiswa jurusan Bahasa Jepang pada khususnya tentang tata busana

dan tata rias antara pertunjukan ketoprak dan *kabuki*.

1.4 Metode Penulisan

Metode penulisan yang digunakan dalam penulisan ini adalah :

1. Studi Kepustakaan

Studi Kepustakaan adalah pemerolehan data yang dilakukan dengan membaca buku atau literatur sebagai penyusunan tugas akhir ini (Keraf, 1994: 165): Buku-buku yang penulis baca tentang ketoprak dan *kabuki* diperoleh dari Fakultas Sastra Undip, Perpustakaan Tembalang, Perpustakaan wilayah Jawa Tengah, Perpustakaan Sastra UGM dan internet. Studi pustaka tersebut dilakukan untuk menggali data yang berupa uraian, pendapat, dan atau penjelasan tentang tata busana dan tata rias ketoprak dan *kabuki*. Data tersebut kemudian dicatat dalam kartu-kartu data.

2. Pengolahan Data

Setelah data terkumpul dilakukan pengklasifikasian data untuk dianalisis. Analisis didasarkan pada metode diskriptif yaitu menguraikan secara memadai, secara apa adanya sesuai dengan data yang ditemukan.

1.2 Landasan Teori

1.2.1 Ketoprak

Ketoprak adalah teater tradisional yang terkenal dengan iringan musik gamelan, dialog yang kadang-kadang diselingi dengan lagu (<http://www.joglosemar.co.id/peopleculture/ketoprak/ketoprak.html>). Ketoprak sebagai seni rakyat mengalami proses interaksi yang menyebabkan bentuk ketoprak dan waktu ke waktu memiliki ciri khas sesuai perkembangan zaman. Menurut Handung Kus Sudyarsana (1989:16-18) mengatakan bahwa periodisasi ketoprak dibagi dalam tiga periode yaitu :

1. Periode ketoprak lesung tahun 1887-1925, dengan cirinya : tetabuhan lesung, cerita, pakaian.

Cerita pada periode ketoprak lesung adalah menceritakan kehidupan para petani sehari-hari. Pakaian yang dikenakan pada periode lesung sangat sederhana, yaitu pakaian ragam Jawa yang biasa dipakai petani sehari-hari, dan tanpa rias.

2. Periode ketoprak peralihan tahun 1925-1927, dengan cirinya : tetabuhan campur-lesung, rebana, biola, cerita pakaian, rias.

Cerita pada periode ketoprak peralihan adalah cerita-cerita rakyat di daerah Jawa Tengah seperti

Pangeran Samber Nyawa daerah Yogyakarta seperti legenda Tombak Baru Kelinting dan cerita 1001 malam pun mulai disajikan.

Pakaian atau busananya selain ragam pakaian Jawa juga dikenakan ragam pakaian yang bahasa ketopraknya dikatakan stambulan atau mesiran.

3. Periode ketoprak gamelan tahun 1927-sekarang, dengan cirinya : tetabuhan gamelan, cerita, pakaian, rias.

Cerita pada periode ketoprak gamelan bukan hanya cerita-cerita rakyat dan 1001 malam saja, tetapi bertambah dengan cerita-cerita ragam sejarah seperti lakon Diponegoro dan cerita India seperti Mahabarata dan Ramayana.

Pakaian atau busana pada periode ketoprak gamelan didekatkan pada suasana lakon. Selain masih tetap digunakan ragam pakaian Jawa dan *mesiran*, juga bertambah ragam-ragam busana yang lain, seperti *gedhog* dan *basahan*.

Bakdi Soemanto (1997:127) mengatakan bahwa konon ketoprak hanya diiringi lesung, penumbuk padi yang dipukuli dengan alu. Kemudian berkembang semakin canggih dan masuklah gamelan sebagai iringan. Kostum yang dipakai makin hebat,

bahasa yang digunakan makin mendekati bahasa halus, dengan tata krama inggil, madya, dan ngoko yang merupakan petunjuk tataran derajat sosial. Dalam buku yang berjudul *Ketoprak Orde Baru* disebutkan bahwa tokoh-tokoh yang kebanyakan berpakaian surjan-blankon itu, dengan takzimnya berbicara tentang generasi (peran serta) sosial lainnya (Sunardian Wirodono: 1997, 105).

Sejak awal tahun 1970-an, ketoprak mulai masuk televisi. Media televisi seakan-akan memaksa dunia kesenian bahwa ketoprak harus dikelola secara profesional. Di samping ketoprak harus patuh terhadap jatah waktu penayangan (durasi), juga harus siap melayani sistem kontrol lewat tersedianya naskah lakon yang dimainkan, pemilihan pemain yang selektif, penyiapan iringan yang betul-betul punya efektifitas, pemilihan kostum, penataan setting, dan sebagainya (Purwadmadi Admadipurwa: 1997, 67).

Busana pada periode ketoprak gamelan kecuali masih tetap digunakan ragam pakaian Jawa dan *mesiran*, juga bertambah ragam-ragam busana yang lain, seperti *gedhog* dan *basahan*. Sekarang busana dalam pertunjukan ketoprak dapat digolongkan dalam jenis busana *kejawen*, *mesiran*, *basahan* dan

gedhog. Cara berias antara pemeran satu dengan pemeran yang lainnya pun berbeda sesuai dengan karakter yang mereka mainkan.

1.2.2 Kabuki

Kabuki adalah seni pertunjukan yang menggabungkan akting, tarian dan musik yang terdiri dari bentuk warna dan suara dalam pertunjukannya (Ryohei Matsuda, 1998), *Kabuki* sebagai seni tradisional sampai sekarang masih tetap mendapat tempat di hati masyarakat Jepang.

Michiko Okada (2003 : 101) mengatakan bahwa masyarakat Jepang memiliki banyak ragam kebudayaan, salah satu di antaranya adalah “*Kabuki*”. *Kabuki* ada dua jenis yaitu tarian *kabuki* dan drama *kabuki*. *Kabuki* merupakan sebuah seni pertunjukan dengan gerak dan dialog, yang sudah sejak lama ada dalam kehidupan masyarakat Jepang, yang mengandung makna tentang nilai penghormatan berdasarkan agama Shinto dan Budha.

Pada awalnya pertunjukan *kabuki* dimulai oleh seorang rahib wanita penjaga kuil Izumo yang memimpin sebuah kelompok pertunjukan teater, anggotanya adalah para wanita yang bertata rias sangat cantik. Pertunjukan yang disajikan yaitu tari-tarian dan kisah

pendek. Daya tarik dari para *onna* (pemain wanita) pada teater *kabuki* dipopulerkan oleh okuni yaitu seorang pemain *kabuki* terkenal terutama melalui tari-tariannya yang sensual dengan adegan-adegan erotik. Kemudian karena seringnya terjadi perkelahian diantara para penonton, berkaitan dengan praktik prostitusi yang dilakukan pemain, pada tahun 1629 di bawah pemerintahan Shogun (1603-1867) melarang para wanita bermain di dalam pertunjukan *kabuki*. Sebagai ganti dari pemain wanita ditampilkan para *wakashu* (pemuda-pemuda pemeran *kabuki* yang berumur belasan tahun). Dalam pertunjukan *kabuki*, para *wakashu* menjadi sangat terkenal karena parasnya yang sangat cantik seperti halnya para *onna* (pemain wanita), setelah mereka memakai busana dan riasan seperti wanita (Floklor Jepang : 1997, 239).

Pada tahun 1652 pemerintahan Shogun Tokugawa melarang para *wakashu* bermain di atas panggung karena para pemuda berparas manis yang baru mencapai masa pubertas itu juga menjadi objek persaingan seksual di antara para penonton, sehingga sering menimbulkan perkelahian di antara mereka. Sebagai gantinya, peran *wakashu* dimainkan oleh para *yaroo* (pemain laki-laki dewasa) yang sejak itu

menggantikan anak lelaki yang baru mencapai puber, diwajibkan mencukur habis rambut poni dibagian muka kepalanya sampai botak, seperti kebiasaan laki-laki zaman itu, yang menandai bahwa mereka telah dewasa. Mereka pun harus membuktikan bahwa pertunjukan mereka tidak menampilkan eksploitasi keindahan tubuh secara erotik-provokatif, dan mereka dilarang mempraktekkan prostitusi homoseksual. Para *yaroo* dalam pertunjukannya selain memainkan karakter laki-laki juga dapat memainkan karakter wanita. Apabila para *yaroo* memainkan karakter wanita, maka namanya berubah menjadi *onnagata* (pemain laki-laki dewasa yang memerankan karakter wanita) sampai sekarang.

Dalam sandiwara *kabuki* merias tidak hanya untuk menciptakan wajah yang cantik, tetapi juga sebagai suatu jalan untuk aktor memasuki sebuah karakter. James R. Brandon, dkk (1978 : 109) mengatakan bahwa aktor menggunakan busana dan tata rias untuk membantu mereka dalam memerankan sebuah karakter.

Busana yang standar untuk pemeran pria dan pemeran wanita adalah kimono yang berwarna mencolok contohnya pada bagian kerah dan pinggang.

Kimono yang dipakai oleh pemeran wanita terdiri dari tiga lapis sedangkan kimono yang dipakai pemeran pria adalah kimono seperti yang dipakai wanita tetapi sedikit berbeda. Tata rias dalam pertunjukan *kabuki* dipisahkan dalam dua tipe yang berbeda yaitu gaya tradisional Edo yang diketahui sebagai gaya *aragoto* yang riasnya terkenal dengan sebutan *kumadori* (hiasan muka pemain) dan daerah Kyoto-Osaka yang diketahui sebagai gaya *wagoto* yang berarti lemah lembut.

Wig merupakan bagian tata rias yang penting dalam *kabuki*. Pemain pria dan wanita dalam setiap pertunjukannya selalu memakainya dengan wig yang berwarna hitam. Hal ini yang membuat sandiwara *kabuki* mudah dikenali melalui busana, riasan dan wig yang mereka pakai.

1.3 Pembahasan

1.3.1 Tata Rias dalam Ketoprak

Dalam sandiwara ketoprak seorang pemain sebelum melakukan riasan harus mengerti bagaimana proses berias dalam ketoprak. Yang harus diperhatikan dalam merias muka adalah :

1. Umur pemeran dalam pertunjukan.
2. Karakter pemeran dalam pertunjukan.
3. Bentuk muka si pemeran itu sendiri.

Ada beberapa hal yang harus diperhatikan pemain dalam proses berias yaitu :

1. Sebelum melakukan riasan, pemain harus mengetahui terlebih dahulu kedudukannya dalam peran serta karakternya dalam peran.
2. Memberikan warna yang dapat menimbulkan efek tiga dimensi warna misalnya *rouge* untuk menghidupkan bagian pipi dekat mata dan seterusnya.
3. Membuat garis-garis pada alis, mata dan tempat yang lain sesuai dengan karakter dalam peran yang akan dimainkan.

Selain alat/bahan yang biasa digunakan pada sebuah tata rias bahan-bahan yang lain yang diperiukan untuk riasan para pemain ketoprak adalah :

1. Highlight dan shadow untuk menciptakan efek tiga dimensi pada kelopak mata.
2. Pensil rias untuk membuat garis-garis pada alis dan mata yang berbentuk garis yang lain.
3. *Rouge*, untuk menghidupkan bagian pipi dekat mata, tulang pipi dan dagu.

Setelah para pemain mengetahui karakternya dalam peran dan bahan-bahan yang digunakan dalam merias, maka pemain dapat langsung melakukan riasan dengan bantuan dari penata rias

ketoprak. Para penata rias ini bertugas untuk membantu memberikan dandanan atau perubahan riasan muka pemain sehingga riasan muka akan kelihatan cantik, bagus dan sesuai karakter peran.

Cara berias antara pemeran satu dan pemeran yang lainnya pun berbeda. Misalnya cara berias pemeran penjahat antara lain :

1. Mengenakan bedak secara langsung tanpa didasari *foundation* terlebih dahulu, sehingga muka kelihatan tidak rata.
2. Membuat garis pada alis dan mata secara tebal.
3. Membuat warna merah pada pipi yang sangat tebal dan tidak rata.
4. Membuat kumis tebal tidak beraturan sehingga kelihatan muka yang menakutkan.

Berbeda dengan cara berias pemeran dagelan, mereka biasanya:

1. Mengenakan krim pemutih yang tebal sebagai bedaknya.
2. Membuat warna merah pada pipi berupa bulatan kecil, tebal dan tidak rata.
3. Membuat garis-garis pada mata dan alis yang dibentuk dengan lucu
4. Pada bagian pipi sering digambar dengan gambar yang lucu misalnya rnulut dilukis lebih besar dari

sebenarnya, bagian mata dan alis juga dilukis lebih besar dari sebenarnya.

1.3.2 Tata Busana dalam Ketoprak

Ketoprak sebagai seni rakyat mengalami proses interaksi yang menyebabkan bentuk ketoprak dari waktu ke waktu memiliki ciri khas sesuai dengan perkembangan zaman. Ketoprak dalam perkembangannya dibagi dalam tiga periode yaitu :

1. Periode Ketoprak Lesung tahun 1887-1925, pakaian yang dikenakan sangat sederhana yaitu pakaian ragam Jawa yang biasa dipakai petani sehari-hari dan tanpa rias.
2. Periode Ketoprak Peralihan tahun 1925-1927, pakaian atau busananya selain ragam pakaian Jawa juga dikenakan ragam pakaian yang bahasa ketopraknya dikatakan stambulan atau mesiran.
3. Periode Ketoprak Gamelan tahun 1927 - sekarang, pakaian atau busana dipakai didekatkan pada suasana lakon. Maka kecuali masih tetap digunakan ragam pakaian Jawa dan mesiran, juga bertambah ragam-ragam busana yang lain seperti *gedhog* dan *basahan*.

Dalam menggunakan busana ketoprak, sebaiknya seorang pemain memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

1. Busana yang dipakai sebaiknya sesuai dengan cerita yang dibawakan.
2. Sesuai dengan kedudukannya dalam peran.
3. Wajar, tidak berlebih-lebihan tetapi dapat menimbulkan rasa indah.

Sampai sekarang busana yang digunakan dalam pementasan ketoprak dapat digolongkan menjadi:

1. Jenis busana kejawen (lihat lampiran gambar 1)

Jenis busana kejawen digunakan untuk membawakan cerita Jawa, mulai dari zaman kerajaan Demak (misalnya cerita Raden Patah), Babad Mataram (misalnya cerita Sultan Agung Haryokusumo). Jenis busana kejawen yang dipakai terdiri dari:

1. Celana panji-panji cende (cinden)
2. Baju surjan
3. Kebaya
4. Teni/blenggen
5. Iket blangkon lembaran
6. Kemben
7. Kuluk (untuk upacara raja dengan menteri-menterinya)

2. Jenis busana mesiran (lihat lampiran gambar 2)

Jenis busana mesiran digunakan untuk membawakan cerita-cerita dari luar, seperti dongeng 1001 malam dari Irak. Hanya bila cerita berbeda daerahnya, caranya pun dibedakan (pemain mengadakan variasi dalam menggunakan jenis busana yang sama). Misalnya ubel India akan lain variasinya dengan ubel model Persi. Jenis busana *mesiran* yang dipakai terdiri dari :

1. Celana panjang glombyor
 2. Kemeja panjang
 3. Rumpai
 4. Jubah
 5. Ubel, dari kain polos dengan bermacam bentuk yang mengkilat.
 6. Simbar yang dibuat dari kain bludru yang dibordir, yang banyak menggunakan seniman-seniman ketoprak dari Surakarta dan panggung keliling di luar Yogyakarta.
3. Jenis pakaian basahan (lihat lampiran gambar 3)

Jenis busana basahan adalah jenis gabungan antara pakaian kejawen dan mesiran, yaitu bagian bawah menggunakan kain batik, atau menggunakan ubel dan jubah. Busana ini digunakan untuk

membawakan cerita-cerita khusus yang bernafaskan Islam. Misalnya untuk membawakan cerita Mataram yang menggambarkan para wali jaman Demak dan sebagainya.

4. Jenis busana gedhog (lihat lampiran gambar 4)

Jenis busana gedhog digunakan untuk memberikan cerita-cerita mulai zaman sebelum Majapahit, misalnya Damarwulan, cerita Panji, Angling Darmo, dan lain-lain. Jenis busana gedhog yang dipakai terdiri dari :

1. Teropong (dapat berbentuk seperti candi, tekes panji, wayang)
2. Jamang dan Sumping
3. Kelat bahu
4. Binggel, gelang, dan lain-lain.

1.3.3 Tata Rias dalam *Kabuki*

Dalam *kabuki*, sebelum seorang pemain melakukan riasan biasanya mereka mempersiapkan terlebih dahulu bahan-bahan yang akan dipakai yaitu:

1. Pensil atau kuas rias untuk membuat alis dan mata yang berbentuk garis yang lain.
2. *Oshiroi* yaitu krim pemutih untuk riasan muka, leher dan tangan.
3. *Habutae* yaitu kain tipis untuk menutup rambut dan dahi sebelum diberi wig.

Hal pertama yang dilakukan oleh pemeran pria dalam *kabuki* sebelum melakukan riasan adalah :

1. Meratakan bagian muka, leher, tangan dengan krim pemutih yang disebut *oshiroi*.
2. Melukis pada bagian alis mata dengan pensil rias yang lebih tinggi dan alis mata sebenarnya.
3. Pada bagian garis mata dengan pensil rias untuk pemain pria diberi warna hitam dan warna merah untuk pemain wanita.
4. Lipstik yang digunakan untuk menghasilkan garis melengkung pada bibir bawah pria dan lebih kecil tapi lebih tebal pada bibir bawah wanita supaya kelihatan feminim.

Dalam sandiwara *kabuki* riasan muka pemain yang paling khusus menggambarkan karakter-karakter pasti seperti penampakan garis-garis merah yang menggambarkan keberanian, garis-garis biru yang menampakan karakter-karakter jahat dan roh orang meninggal yang disebut *kumadori* (lihat lampiran gambar 5). *Kumadori* hanya dipakai oleh pemeran pria saja sedangkan pemeran wanita hanya memakai *oshiroi* untuk riasannya. *Kumadori* pada muka pemain terdiri dari berbagai warna yang setiap riasannya mengandung arti yang berbeda. Riasan *kumadori* dikatakan telah

dipengaruhi oleh lambang wajah patung Budha yang memiliki arti.

Warna-warna yang digunakan dalam gaya *kumadori* adalah sebagai berikut :

Warna Riasan	Arti
Beni (merah tebal pada seluruh muka)	Kemarahan, kejengkelan
Beni (merah tebal pada bagian muka)	Keinginan, kekuatan
Usuaka (merah tipis pada bagian muka)	Kegembiraan
Asagi (biru tipis)	Ketenangan,
Ai (biru tebal)	Kesedihan,
Midori (hijau)	Keindahan,
Taisha (coklat)	Egois, patah hati
Usuzumi (abu-abu)	Kesurarnan
Sumi (hitam)	Ketakutan

Secara umum ada dua perbedaan gaya akting yang dimainkan oleh pemeran pria dalam *kabuki*, yaitu gaya *aragoto* yang selalu memainkan peran kepahlawanan orang-orang biasa di Edo, dan gaya *wagoto* yang menampilkan pemuda lemah lembut dengan gaya yang menyenangkan, peran ini digemari di daerah Kyoto dan Osaka.

Jenis kepahlawanan *aragoto* dapat dilihat dalam pertunjukan *jidaimono* (drama yang menceritakan tentang sejarah Jepang). Riasan pemain *aragoto* mudah dikenali melalui riasan *kumadori* yaitu lukisan belang-belang yang berwarna hitam, merah, biru pada bagian muka. Aktor *aragoto* yang pertama adalah Ichikawa Danjuro I (1660 - 1704). Sedangkan tentang riasan *wagoto* tidak

ada penjelasan yang rinci. Tetapi, aktor pertama kali yang menampilkan riasan *wagoto* adalah Sakata Tojuro (1647 - 1709) yang berasal dari wilayah kamigata dengan daerahnya Kyoto dan Osaka.

Dalam pertunjukan *kabuki* seorang pemain tidak pernah muncul di panggung tanpa wig. Wig disiapkan oleh bagian pembuat wig yang disebut Tokoyama. Wig yang biasa dipakai pemain pria dan wanita adalah wig yang berwarna hitam. Wig yang dipakai dalam pertunjukan *kabuki* biasanya menunjukkan status sosial yang diperankannya. Ada lima tipe wig yang menunjukkan status sosial wanita yaitu wig yang dipakai oleh para geisha (pelacur), permaisuri, wanita-wanita kelas atas atau bangsawan, wanita-wanita dari kelas bawah dan wanita-wanita yang menikah dengan pria dari kelas menengah.

1.3.4 Tata Busana dalam Kabuki

Busana yang standar untuk pemeran pria dan pemeran wanita adalah kimono (lihat lampiran gambar 6). Kimono yang dipakai oleh pemeran wanita terdiri dari tiga lapis yaitu lapis pertama baju yang paling dalam warna putih, lapis kedua adalah kimono sepanjang tinggi badan warna polos maupun bermotif, lapis ketiga adalah

kimono yang lebih panjang untuk *ohasiori* (lipatan), *obi* (tali lebar dan panjang), dan *otaiko* yaitu hiasan yang dipakai dibelakang. Kaos kaki yang dipakai khusus dalam kabuki adalah kaos kaki warna putih, *zori* (sandal kimono).

Kimono yang dipakai pemeran pria adalah kimono seperti yang dipakai wanita tapi tanpa *obi*, kaos kaki berwarna-warna sesuai perannya dan memakai aksesoris seperti kipas dan pedang.

Pemain *kabuki* yang bermain di atas panggung biasanya memiliki asisten yang bertugas untuk melepaskan kimono yang dipakainya selama tiga puluh menit untuk diganti dengan busana yang lain. Asisten *kabuki* adalah seorang laki-laki yang bekerja di atas panggung tetapi tidak sampai terlihat oleh penonton. Ada dua jenis asisten panggung dalam pertunjukan *kabuki* yaitu pertama, asisten pribadi yang memimpin aktor dalam pertunjukan yang disebut "*kookan*". Dia biasanya duduk dengan sikap tenang dan rendah hati dalam bayang-bayang aktor selama pertunjukannya. Asisten panggung bertugas membantu perubahan busana dalam panggung, mengambilkan kipas, pipa rokok, dan menghadirkan teh untuk aktor setelah mereka bermain di panggung. Pakaian resmi yang biasa dipakai *kookan* adalah kimono dengan rompi berat yang lebar dan celana.

Jenis yang kedua adalah *kyoogenkata* yang bertugas memindahkan dekorasi dan perlengkapan di panggung, dia juga berlari-lari untuk membuka tirai atau gorden dan menutupnya kembali. Dia bergerak secara sembunyi-sembunyi.

SIMPULAN

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan hal-hal berikut.

Dalam sandiwara ketoprak, seorang pemain harus mengerti bagaimana proses berias sebelum melakukan riasan. Ada beberapa hal dalam proses berias yang harus diperhatikan pemain sebelum melakukan riasan yaitu pemain harus mengetahui kedudukan dan karakter dalam peran, muka harus diberi dasar dahulu agar kelihatan rata, membuat garis-garis pada alis, mata, dan tempat lain yang sesuai dengan karakter yang diperankannya.

Alat / bahan rias ketoprak selain alat-alat dasar seperti bedak, *foundation*, dan sebagainya adalah pensil rias untuk membuat garis-garis pada alis, mata yang berbentuk garis yang lain, highlight dan shadow untuk menciptakan efek tiga dimensi pada kelopak mata dan *rouge* untuk menghidupkan bagian pipi dekat mata, tulang pipi dan dagu.

Busana yang dipakai oleh pemain ketoprak disesuaikan dengan perkembangan zaman yaitu pada periode ketoprak lesung, pakaian yang dikenakan adalah ragam

pakaian Jawa yang dipakai sehari-hari. Periode ketoprak peralihan, pakaian yang dikenakan selain ragam pakaian Jawa juga dikenakan ragam pakaian *stambulan* atau *mesiran*. Kemudian periode ketoprak gamelan, pakaiannya yang dikenakan selain ragam pakaian Jawa dan Mesiran bertambah juga ragam-ragam busana yang lain seperti *basahan* dan *gedhog*.

Sementara, dalam teater *kabuki* hal pertama yang dilakukan seorang pemain sebelum berias adalah meratakan muka, leher, tangan dengan *oshiroi*, melukis bagian alis mata dengan bentuk yang lebih tinggi dari sebenarnya, memberi garis mata warna hitam untuk pemain pria dan warna merah untuk pemain wanita.

Alat / bahan yang digunakan dalam berias *kabuki* adalah pensil rias untuk membuat alis dan mala yang berbentuk garis lain, *oshiroi* untuk riasan muka, leher, tangan dan *habutae* untuk menutup rambut dan dahi sebelum diberi wig.

Busana yang dipakai pemain *kabuki* adalah kimono. Kimono untuk pemeran wanita terdiri dari tiga lapis yaitu lapis pertama baju paling dalam warna putih, lapis kedua kimono sepanjang tinggi badan warna polos maupun bermotif, lapis ke tiga kimono yang lebih panjang untuk *ohasiori*, *obi*, *otaiko*, kaos kaki warna putih dan *zori*. Untuk peranan laki-laki, kimono yang dipakai seperti pada wanita tetapi tanpa *obi*,

kaos kaki berwarna-warni sesuai perannya dan memakai aksesoris seperti kipas dan pedang.

Perbedaan tata busana dan tata rias antara pertunjukan ketoprak dan *kabuki* adalah :

1. Tata busana dalam ketoprak terdiri dari empat jenis yaitu busana *kejawan*, *mesiran*, *basahan* dan *gedhog*. Sedangkan tata busana dalam *kabuki* hanya terdiri dari satu jenis yaitu kimono.
2. Dalam pertunjukan ketoprak tidak ada perubahan tata busana secara tiba-tiba di atas panggung, sedangkan dalam *kabuki* ada.
3. Tata rias dalam ketoprak tidak pernah menggunakan wig, sedangkan dalam *kabuki* tata riasnya selalu memakai wig untuk pemain pria dan wanita.
4. Pemain pria yang memerankan wanita pada ketoprak hanya ada sampai dengan periode ketoprak lesung, sedangkan pada *kabuki* berlanjut sampai dengan sekarang.

Persamaan tata busana dan tata rias antara pertunjukan ketoprak dan *kabuki* adalah :

1. Urutan merias antara pertunjukan ketoprak dan *kabuki* adalah sama.
2. Baik dalam pertunjukan ketoprak maupun *kabuki* ada pemain pria yang dirias sangat cantik sehingga mirip dengan wanita.

Daftar Pustaka

- Brandon, R. James; Mall P. William; Shively H. Donald. 1978. *Studies in Kabuki*. USA : University of Hawai Press.
- Cavaye, Ronald. 1997. *Kabuki A Pocket Guide*. Boston: Rutland.
- Daranjaya, James. 1997. *Folklor Jepang . dilihat dariacamata Indonesia*. Jakarta : Pustaka Utama Grafiti
- Gunji dan Yoshida. 1987. *The Kabuki Guide*. Tokyo : Kodansha International.
- Kartodirdjo, Sartono, dkk. 1997. *Ketoprak Orde Baru*. Yogyakarta : Yayasan Bentang Budaya.
- Kus Sudyarsana, Bandung. 1989: *Ketoprak. Yogyakarta* : Kanisius.
- Miyake, Shutaro. 1968. *Kabuki Drama*. Tokyo : Japan Travel Bureau, Inc.
- Negoro, S. Suryo. 1997-1998. *Ketoprak*. PT. Sangga Sarana Persada.
- Okada, Michiko dan Soedarsono R.M. 2003. *Kabuki Di Jepang Dan Ludruk Di Indonesia Sebuah Kajian Perbandingan*. Yogyakarta.
- P dan K. Tanpa Tahun. *Tuntunan Seni Ketoprak*. Yogyakarta.
- Soekarno. 1979. *Beberapa Kesenian Tradisionil Khas Daerah*. Semarang.
- Toita, Yasuji. 1970. *Kabuki The Populer Theater*. Kyoto : Tankosha.
- <http://www.joglosemar.co.id/peoplecult/ketoprak/ketoprak.html>
- <http://www.idiana.edu/japan/kabuki.html>
- <http://www.lightbrigade.demon.co.uk/breakdown/make-up.htm>
- <http://www.lightbrigade.demon.co.uk/breakdown/costum.htm>

